**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN DAYA SAING KOMPETITIF USAHATANI JAGUNG HIBRIDA PIONER DAN BERSARI BEBAS**

 **DI KAWASAN USAHA AGRIBISNIS TERPADU (KUAT)**

**SANGGAU LEDO KOMPLEK**

***Franky Hendrawanto¹, Sugeng Yudiono² dan Marisi Aritonang³***

**ANALYSIS ON THE PROFIT AND COMPETITIVENESS OF FARMING JAGUNG HIBRIDA PIONER (PIONEERED HYBRID MAIZE) AND BERSARI BEBAS (FREELY POLLINATED MAIZE) IN SANGGAU LEDO COMPLEX INTEGRATED AGRIBUSINESS.**

**ABSTRACT**

Corn is one of the commodities that has a great potential to the economy of Sanggau Ledo district. Issues discussed in the study are 1) what is the average profit of farmers who use pioneered hybrid varieties and freely pollinated varieties (composite). 2) whether the varieties of pioneered hybrids are able to compete against freely pollinated varieties (composite).

The purposes of this study are 1) to determine the profit levels of farming hybrid varieties of maize pioneer and freely pollinated varieties. The method used in this study was a survey. Data were collected through direct interviews with the respondents (farmers), and recording of documents from the government or related agencies. The research was deliberately located in Lembang village on the consideration that the village is one of the central areas of Jangang production in sub Sanggau Ledo district. The technique applied in this research was random sample, i.e. with population of 479 farmers, namely 177 pioneer farmers and 302 composite farmers which were taken 60 composite maize farmers.

The results showed that the average profit of farming maize of pioneered hybrid varieties is Rp 6,059,000/acre/Mt); and in terms of productivity, the varieties of pioneered hybrid maize have competitiveness against composite maize varieties; Moreover, in terms of price, the varieties of pioneered hybrid maize have reasonable competitiveness against composite maize varieties. Thus, it can be concluded that the varieties of pioneered hybrid maize are competitive against the freely pollinated varieties (composite).

keywords: profit, competitiveness, pioneered hybrid maize and freely pollinated maize.

**ABSTRAK**

Jagung merupakan salah satu komoditi yang memilki potensi besar terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) berapakah rata-rata keuntungan yang diperoleh petani yang menggunakan varietas hibrida pioner dan varietas bersari bebas (komposit), (2) apakah varietas hibrida pioner mempunyai daya saing kompetitif terhadap varietas bersari bebas (komposit).

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani jagung varietas hibrida pioner dan varietas bersari bebas, 2) untuk mengetahui daya saing kompetitif jagung varietas hibrida pioner dengan varietas bersari bebas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data dikumpulkan melalui proses wawancara lansung dengan responden (petani), dan pencatatan dokumen dari pemerintah atau instansi terkait. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Lembang atas pertimbangan bahwa desa lembang merupakan salah satu sentral produksi jagung di Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang. Teknik penetapan sampel dilakukan secara acak (*random*), yaitu dengan populasi sebanyak 479 petani, yaitu 177 petani pioneer dan 302 petani komposit kemudian diambil 60 orang petani jagung, yang terdiri dari 30 orang petani jagung varietas hibrida pioner dan 30 orang petani jagung varietas komposit.

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan usahatani jagung varietas hibrida pioner (Rp 6.059.000,00/Ha/Mt,) lebih tinggi dari rata-rata keuntungan usahatani jagung varietas bersari bebas (Rp 2.353.000,00/Ha/Mt)**;** danditinjau dari produktivitasnya, jagung varietas hibrida pioner mempunyai daya saing terhadap jagung varietas komposit. Dan ditinjau dari harganya, jagung varietas pioner mempunyai daya saing terhadap jagung varietas komposit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jagung varietas hibrida pioner memiliki daya saing terhadap jagung varietas bersari bebas (komposit).

***Kata Kunci: Keuntungan, Daya Saing Kompetitif, Jagung Hibrida Pioner dan Bersari Bebas.***

**Pendahuluan**

dalam Pembangunan pertanian tanaman pangan merupakan bagian yang terintegrasi pembangunan ekonomi provinsi Kalimantan Barat. Pada dasarnya, konsep pembangunan pertanian adalah upaya untuk meningkatkan kualitas, produktifitas dan profesionalitas petani sebagai salah satu pelaku pembangunan pertanian. Oleh karena itu tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan produksi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan dalam usaha mencapai kesejahteraan masyarakat (Mubyarto, 1990:205).

Pelaksanaan pembangunan dalam rangka pengembangan sektor pertanian tentu saja harus berpijak pada kebijaksanaan pemerintah yang telah ditetapkan. Kebijaksanaan pembangunan disektor pertanian tentu saja mempunyai orientasi yang lebih baik untuk memajukan pertanian dimana dengan mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan petani yang akhirnya meningkatkan taraf hidup mereka

Kalimantan Barat merupakan provinsi yang kaya akan potensi pengembangan pertanian, hal ini didukung oleh sumber daya alam dan pemerintah daerah yang selalu memfasilitasi serta menawarkan kesempatan kepada pihak manapun untuk dapat mengembangkan potensi tersebut. Tanaman selain padi yang juga diandalkan di Kalimantan Barat adalah tanaman jagung. Perkembangan luas panen, produksi dan produktifitas jagung di Kalimantan Barat tahun 2005 - 2009 dapat dilihat pada Table 1.1.

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktifitas jagung di Kalimantan Barat**

**Tahun 2005 – 2009**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Luas Panen (Ha)** | **Produksi** **(Ton)** | **Produktifitas (Ton/Ha)** |
| **2005** | **37.743** | **127.460** | **3,37** |
| **2006** | **38.271** | **136.777** | **3,57** |
| **2007** | **36.295** | **154.117** | **4,24** |
| **2008** | **42.834** | **181.407** | **4,23** |
| **2009** | **41.302** | **166.833** | **4,03** |

 *Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Barat, 2010*

Menyongsong semangat otonomi daerah, pemerintah daerah Kalimantan barat dituntut untuk menangani strategi pembangunan pertanian tanamam pangan yang tangguh. Hal ini karena masalah pangan belum dapat mencapai titik swasembada di tingkat daerah. Selain itu daya survival daerah sangat tergantung pada sejauh mana sumber daya alam dan manusia dapat dimanfaatkan secara optimal (Departemen Pertanian Kalbar, 2004:1).

Kabupaten Bengkayang adalah salah satu Kabupaten yang menghasilkan tanaman jagung terbesar di Kalimantan Barat, adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktifitas jagung di Kabupaten Bengkayang tahun 2005 - 2009 dapat dilihat pada Table 1.2.

**Tabel 1.2**

**Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktifitas jagung Kabupaten Bengkayang**

**Tahun 2005 – 2009**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Luas Panen (Ha)** | **Produksi****(Ton)** | **Produktifitas (Ton/Ha)** |
| **2005** | **22.372** | **98.653** | **4,41** |
| **2006** | **23.212** | **101.678** | **4,38** |
| **2007** | **25.031** | **126.526** | **5,05** |
| **2008** | **27.912** | **142.974** | **5,12** |
| **2009** | **24.419** | **119.200** | **4,88** |

 *Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bengkayang, 2010.*

Menurut pengamatan di Lapangan terdapat dua jenis varietas tanaman jagung yang dominan diusahakan di Wilayah KUAT Sanggau Ledo Komplek yaitu varietas hibrida pioner dan varietas bersari bebas (komposit), adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktifitas jagung di Kecamatan Sanggau Ledo tahun 2007 - 2009 dapat dilihat pada Table 1.4.

**Tabel 1.4**

**Data Luas Panen Tanaman Jagung**

**Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang Tahun 2009**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Desa** | **Luas Panen (Ha)** | **Persentase (%)** |
| **Pioner** | **Komposit** | **Jumlah** | **Pioner** | **Komposit** |
| **Bange** | **843** | **1.525** | **2368** | **36 %** | **64 %** |
| ***Lembang*** | ***1.298*** | ***2.240*** | ***3538*** | ***37 %*** | ***63 %*** |
| **Gua** | **484** | **1000** | **1484** | **33 %** | **67 %** |
| **Sango** | **170** | **401** | **571** | **30 %** | **70 %** |
| **Danti** | **-** | **55** | **55** | **-** | **100 %** |

*Sumber : Balai Penyuluh pertanian Kecamatan sanggau ledo, 2010.*

Dari Tabel 1.4 dapat kita lihat bahwa petani jagung di Kecamatan Sanggau Ledo menanam sebagian besar lahannya dengan varietas komposit dibandingkan dengan varietas hibrida pioner daiantaranya Desa Lembang yang memiliki luas panen tertinggi yaitu sebesar 3.538 Ha dengan persentase luas panen yang menggunakan varietas hibrida pioner sebanyak 37 % dan varietas komposit sebanyak 63 %. Padahal jika melihat pemanfaatan jagung semakin bervariasi. Bukan saja untuk pakan ternak, tapi juga bahan baku industri makanan, minyak jagung dan kini bioetanol. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan jagung secara optimal yaitu dengan upaya penerapan teknologi, utamanya penggunaan benih jagung hibrida yang berdaya hasil tinggi.

.

Tanpa subsidi sarana produksi dari pemerintah petani lebih suka menanam varietas bersari bebas (komposit) dibandingkan varietas hibrida pioner, hal ini dikarenakan petani kita sebagian besar merupakan petani kecil yang pada umumnya terkendala pada terbatasnya modal usaha dan tidak berani mengambil resiko untuk melakukan spekulasi. Kenyataan yang terjadi bahwa varietas hibrida pioner yang diusahakan petani saat ini terdorong dan mengharapkan bantuan sarana produksi yang diberikan pemerintah.

Melihat uraian diatas dapat diangkat permasalahan yaitu:

1. Berapa rata-rata keuntungan yang diperoleh petani yang menggunakan varietas hibrida pioner dan varietas bersari bebas (komposit)
2. Apakah varietas hibrida pioner mempunyai daya saing kompetitif terhadap varietas bersari bebas (komposit).

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode survei. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Lembang Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang atas pertimbangan bahwa Desa Lembang merupakan salah satu sentral produksi jagung di Kecamatan sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang dan termasuk dalam wilayah kawasan usaha agribisnis terpadu (KUAT) Sanggau Ledo Komplek. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2011 - 24 Maret 2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung baik yang menggunakan varietas hibrida pioner maupun yang menggunakan varietas bersari bebas (komposit). Jumlah populasinya ada 479 petani, yaitu 177 orang petani pengguna varietas pioner, dan 302 orang petani pengguna varietas hibrida komposit. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *simple random sampling*.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dengan memperhatikan keterbatasan waktu dan biaya maka sampel yang diambil adalah 60 petani yang terdiri dari 30 petani yang menggunakan varietas hibrida pioner dan 30 petani yang menggunakan varietas bersari bebas (komposit).

1. **Variabel Penelitian**

Variable yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. **Biaya Usahatani, meliputi :**
2. Biaya Tetap.
3. Sewa Tanah
4. Biaya Penyusutan alat
5. Biaya Variabel, meliputi :
6. Biaya benih
7. Biaya Pemupukan
8. Biaya Pembelian Obat-obatan
9. Tenaga Kerja
10. **Produksi**
11. **Harga**
12. **Analisis Data**
13. Analisis Penerimaan

**TR = Y . Py**

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Total Revenue) (RP)

Y = Produksi yang diperoleh dalam usahatani / output (Kg)

Py = Harga Y / harga output (Rp/Kg)

(Soekartawi,1995:54)

1. Analisis Biaya

**TC =FC** + **VC**

Dimana :

TC = Total Cost (Biaya Total) (Rp)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap) (Rp)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel) (Rp)

(Soekartawi, 1995:57)

1. **Analisis Keuntungan**

**Pd = TR – TC**

Dimana :

Pd = Keuntungan Usahatani (Rp)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total) (Rp)

TC = Total Cost (Biaya Total) (Rp)

(Sugiarto dkk, 2003:270)

1. Untuk mengetahui perbedaan keuntungan usahatani jagung dengan menggunakan varietas pioner dan varietas bersari bebas (komposit), digunakan uji statistic Uji- t dengan analisanya sebagai berikut (Sudjana, 1988 :162)

$$t=\frac{[\overbar{X\_{1}}-\overbar{X\_{2}}]}{S\sqrt{\frac{1}{n\_{1}}+\frac{1}{n\_{2}}}}$$

$$S=\sqrt{\frac{\left(n\_{1}-1\right)S\_{1}^{2}+(n\_{2}-1)S\_{2}^{2}}{n\_{1}+n\_{2}-2}}$$

Untuk mencari S1, S2 rumusnya adalah :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  Jenis Varietas |  Produktivitas (Kg/ha) |  Harga (Rp/Kg) |  Biaya (Rp/Ha) |  Pendapatan(Rp/Ha) |
| Varietas Hibrida Pioner |  Y1 |  Hl |  Dl |  E1 |
| Varietas Komposit |  Y2 |  H2 |  D2 |  E2 |
| Keunggulan KompetitifVarietas Hibrida Pioner: |  F1 |  P1 |  |  |

$$S\_{1}=\sum\_{}^{}X\_{1}^{2}-\left(\frac{\sum\_{}^{}X\_{1}}{n}\right)^{2}$$

$$S\_{2}=\sum\_{}^{}X\_{2}^{2}-\left(\frac{\sum\_{}^{}X\_{2}}{n}\right)^{2}$$

n1 = Jumlah petani jagung varietas pioner.

n2 = Jumlah petani jagung varietas bersari bebas (komposit).

$\overbar{X\_{1}}$ = Rata-rata Keuntungan petani pengguna varietas pioner.

$\overbar{X\_{2}}$ = Rata-rata Keuntungan petani jagung varietas bersari bebas

$ $(komposit).

$S\_{1}$ = Standar deviasi Keuntungan petani jagung varietas

 pioner.

$S\_{2}$ = Standar deviasi Keuntungan petani jagung varietas

 lokal.

Hipotesis:

$H\_{0}$ = Rata-rata Keuntungan petani pengguna varietas hibrida pioner lebih besar dari Keuntungan petani pengguna varietas bersari bebas (komposit).

$H\_{1}$ = Rata-rata Keuntungan petani pengguna varietas hibrida pioner lebih kecil dari keuntungan (pendapatan) petani pengguna varietas bersari

bebas (komposit)

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika probabilitas (0,05), maka $H\_{0}$diterima.

1. Jika probabilitas (0,05), maka $H\_{0}$ ditolak.

1. Untuk mengetahui daya saing kompetitif usahatani satu terhadap usaha tani lain dapat dihitung melalui analisis tingkat harga dan produktifitas yang relatif tidak berubah, (Ramli dan Swastika, 2001). Kerangka analisis disajikan pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**

**Kerangka Analisis Keunggulan Kompetitif Jagung Varietas**

**Hibrida Pioner Dan Varietas Bersari Bebas (Komposit)**

*Sumber : Ramli dan Swastika (2001)*

 (E2 + D1) (E2 + D1)

 F1 = P1 =

 H1 Y1

Keterangan :

F1 = Produksi jagung varietas hibrida pioner agar kompetif terhadap

 varietas komposit

PI = Harga jagung varietas Hibrida Pioner agar kompetitif terhadap varietas komposit

Dari hasil perhitungan seperti Tabel 3.1 di atas maka kaedah keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

F1 > Yl = Maka varietas Hibrida Pioner tidak mempunyai daya kompetitif terhadap varietas komposit ditinjau dari produktivitasnya.

F1 ≤ Y1= Maka varietas Hibrida Pioner mempunyai daya kompetitif

 terhadap varietas komposit jika ditinjau dari produktivitasnya.

PI > H1 = Maka varietas Hibrida Pioner tidak mempunyai daya kompetitif terhadap varietas komposit ditinjau dari harganya

P1 ≤ H1 = Maka varietas Hibrida Pioner mempunyai daya kompetitif

 terhadap varietas komposit jika ditinjau dari harganya

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Biaya Produksi Usahatani Jagung Di Desa Lembang Kecamatan Sanggau Ledo**

1. **Biaya Tetap**

Biaya tetap produksi dalam penelitian ini merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung yaitu biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan. Perhitungan biaya penyusutan peralatan. Perhitungan biaya penyusutan peralatan adalah jumlah alat dikali harga per unit alat di bagi umur ekonomis (Tahun) ( Suratiyah, 2006 ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya sewa lahan oleh petani jagung komposit sebesar **Rp 498.485/Ha/Mt**, sedangkan pada petani jagung pioner sebesar **Rp 500.000/Ha/Mt**. Peralatan yang digunakan dalam usahatani jagung oleh petani jagung komposit maupun petani jagung hibrida pioner merupakan peralatan manual yaitu cangkul, parang, arit dan handsprayer. Alat-alat tersebut hanya diperhitungkan penyusutannya, rata-rata jumlah musim tanam petani adalah 2 – 3 kali per tahun, yaitu kisaran harga antara Rp 20.000 – Rp 450.0000 dengan rata-rata biaya alat yaitu **Rp 576.000**,-/Ha/Mt untuk petani jagung komposit sedangkan untuk petani jagung pioner yaitu **Rp 585.000,-/**Ha/Mt.

**Tabel 4.12**

**Rata-rata Biaya Tetap**

**Usahatani Jagung Oleh Petani Jagung Komposit**

**dan Petani Jagung Hibrida Pioner ( Rp /Ha/Mt )**

|  |  |
| --- | --- |
| **Biaya Tetap** | **Varietas**  |
| **Komposit** | **Hibrida Pioner** |
| 1. Sewa Lahan2. Alat-Alat - Parang - Cangkul - Arit - Handsprayer | 498.4856.6356.72013.94050.222 | 500.0006.9459.29217.86150.760 |
| **Total** | **Rp 576.000** | **585.000** |

*Sumber : Analisis Data Primer, 2010*

1. **Biaya Variabel**

Biaya variabel dalam usahatani jagung oleh petani jagung komposit dan petani jagung pioner antara lain: biaya sarana produksi (biaya benih, pupuk kandang, pupuk Urea, Pupuk SP-36, pupuk KCL, insektisida dan herbisida ), biaya tenaga kerja dan ditambah dengan biaya pasca panen (biaya transportasi, biaya pemipilan dan biaya pengeringan).

1. Biaya Benih

Biaya benih dalam usahatani jagung merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli benih jagung. Penggunaan benih petani jagung varietas komposit rata-rata sebesar 32 Kg/Ha/Mt dengan rata-rata harga benih adalah Rp 5.000/Kg dan petani jagung varietas pioner sebesar 20 Kg/Ha/Mt dengan harga rata-rata Rp 60.000/Kg. Adapun total biaya benih jagung varietas komposit adalah

Rp158.020 sedangkan jagung varietas pioner Rp1.200.000.

1. Biaya Pupuk

Pupuk yang digunakan pada usahatani jagung oleh petani jagung komposit dan petani jagung pioner adalah sama, yaitu pupuk kandang, Urea, SP-36, KCL. Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan petani yaitu

 **Rp 943.897,00/Ha/Mt** untuk petani jagung komposit dan **Rp 1.317.678,00/Ha/Mt** untuk petani jagung pioner.

Mahalnya harga pupuk membuat petani tidak dapat membeli pupuk sesuai dengan dosis yang dibutuhkan tanaman. Kebutuhan pupuk untuk tanaman jagung yang dianjurkan oleh penyuluh lapangan di tempat penelitian adalah Urea 300 Kg/Ha, SP-36 100 Kg/Ha dan KCL 100 Kg/Ha. Rata-rata biaya penggunaan pupuk untuk usahatani jagung antara petani jagung yang menggunakan varietas komposit dan petani jagung yang menggunakan varietas hibrida pioner dapat dilihat pada tabel 4.13.

**Tabel 4.13**

**Rata-rata Dosis dan Biaya Pupuk**

**Usahatani Jagung Varietas Komposit dan Hibrida Pioner**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Pupuk** | **Komposit****(Kg/Ha/Mt)** | **VHibrida Pioner****(Kg/Ha/Mt)** |
| **Dosis**  | **Biaya**  | **Dosis**  | **Biaya**  |
| 1 | Kandang (TA) | 28 | 417.715 | 34 | 516.667 |
| 2 | Urea | 145 | 289.480 | 186 | 372.222 |
| 3 | SP-36 | 35 | 88.077 | 58 | 146.181 |
| 4 | KCL | 25 | 148.674 | 47 | 282.609 |
| **Total** **Rata-rata** |  | **944.000** |  | **1.318.000** |

*Sumber : Analisis Data primer, 2011*

1. Biaya Pestisida

Biaya penggunaan pestisida adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit. Berdasarkan penelitian di lapangan, jenis pestisida yang digunakan pada usahatani jagung pengguna varietas komposit dan petani pengguna varietas hibrida pioner yaitu insektisida dan herbisida. Jenis insektisida yang digunakan adalah matador, sedangkan jenis herbisida yang digunakan yaitu gramoxon, roundup dan calaris.

Rata-rata pengeluaran pestisida oleh petani jagung komposit sebesar Rp 178.794, dengan rincian rata-rata biaya insektisida yang dikeluarkan sebesar Rp 6.694/Ha/Mt dan rata-rata biaya herbisida sebesar Rp 172.100./Ha/Mt, sedangkan rata-rata pengeluaran pestisida oleh petani jagung pioner adalah Rp 218.458/Ha/Mt, dengan rincian rata-rata biaya insektisida yang dikeluarkan Rp 26.875/Ha/Mt dan rata-rata biaya herbisida yang dikeluarkan adalah Rp 191.583/Ha/Mt. Rata-rata biaya pestisida yang dikeluarkan pada usahatani jagung antara petani jagung komposit dan petani jagung pioner dapat dilihat pada tabel 4.14.

**Tabel 4.14**

**Rata-rata Biaya Pestisida**

**Petani Jagung Komposit dan Petani Jagung Pioner**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pestisida** | **Varietas (Ha/Mt)** |
| **Komposit** | **Hibrida Pioner** |
|  **(Ltr)** |  **(Rp)** |  **(Ltr)** |  **(Rp)** |
| 1 | Insektisida | 0,2 | 6.694 | 0,4 | 26.875 |
| 2 | Herbisida | 3,0 | 172.100 | 3 | 191.583 |
| **Total Rata-rata** | **3,2** | **179.000** | **3,4** | **218.000** |

*Sumber : Analisis Data Primer, 2011*

1. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam usahatani adalah biaya yang dikeluarkan petani selama kegiatan produksi yang dimulai dari pengolahan lahan sampai pasca panen. Jenis kegiatan usahatani jagung oleh petani pengguna varietas komposit dan petani jagung pengguna varietas hibrida pioner adalah sama, yaitu pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Besarnya upah tenaga kerja disesuaikan dengan lama hari ia bekerja. Hari kerja yang dicurahkan pada usahatani jagung yang dikelola oleh petani jagung pengguna varietas komposit dan petani jagung pengguna varietas hibrida pioner adalah jumlah hari kerja untuk seluruh kegiatan produksi usahatani. Rata-rata curahan hari kerja pada usahatani jagung pengguna varietas komposit adalah 41 Hari/Ha/Mt sedangkan pada petani jagung pengguna varietas hibrida pioner adalah 40 Hari/Ha/Mt. curahan hari kerja dan rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani jagung sebagai berikut:

**Tabel 4.15**

**Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Jagung Varietas Komposit dan Varietas Hibrida Pioner (HOK/Ha/Mt)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Varietas** |
| **Komposit**  | **Hibrida Pioner** |
| 1 | Pengolahan Tanah | 5 | 6 |
| 2 | Penanaman | 7 | 8 |
| 3 | Pemeliharaan | 4 | 5 |
| 4 | Pemanenan | 22 | 21 |
| **Jumlah** | **38** | **40** |

*Sumber: Analisis Data Primer, 2011*

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa penggunaan curahan tenaga kerja yang terbesar ialah pada tahap kegiatan pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan yaitu pada kelompok petani varietas hibrida pioner, sementara pada tahap pemanenan terletak pada kelompok petani pengguna varietas komposit.

**Tabel 4.16**

**Rata-rata Biaya Hari Orang Kerja (HOK/Ha/Mt)**

**Usahatani Jagung Antara Petani Varietas Jagung Komposit dan Petani Jagung Varietas Hibrida Pioner**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Petani** |
| **Varietas Komposit** | **Varietas Hibrida Pioner** |
| 1 | Pengolahan Tanah | 161.000 | 202.000 |
| 2 | Penanaman | 215.000 | 232.000 |
| 3 | Pemeliharaan | 134.000 | 172.000 |
| 4 | Pemanenan | 661.000 | 628.000 |
| **Jumlah** | **1.171.000** | **1.234.000** |

 *Sumber: Analisis Data Primer, 2011*

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang terbesar terdapat pada pengguna varietas Hibrida pioner. Hal ini dikarenakan biaya pengolahan tanah dan penanaman pada pengguna varietas Hibrida pioner lebih tinggi dari biaya penggunaan jagung varietas komposit.

1. Biaya Pasca Panen

Biaya pasca panen adalah biaya yang dikeluarkan dalam penanganan pasca panen yang mencakup biaya transportasi, biaya pemipilan dan pengeringan.

1. Biaya transportasi

Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk mengangkut hasil produksinya. Pada umumnya, di desa ini hanya sebagian petani yang menggunakan kendaraan umum. Karena sebagian petani menggunakan kendaraan pribadi, yaitu kendaraan bermotor.

1. Biaya pemipilan dan pengeringan

Biaya pemipilan adalah biaya yang digunakan oleh petani untuk memipil jagung yang telah dipanen, yaitu menggunakan tangan atau alat pemipil. Hal ini dikarenakan sebagian petani menjual jagung yang sudah dipipil dan dikeringkan (dijemur).

Adapun cara yang dilakukan petani setempat untuk mengeringkan jagung yang diperolehnya adalah sebagai berikut: Cara pertama, secara manual: yakni membiarkan tanaman yang bertongkol hingga matang fisiologis (tua) secara alami. Setelah kadar air tongkol berkurang (kering), petani melakukan pemanenan. Setelah itu, jagung dikupas dan dijemur di bawah matahari sampai kering.

Sedangkan cara kedua adalah secara buatan, yaitu menggunakan mesin pengering (oven). Umumnya penggunaan mesin pengering digunakan pada musim hujan.

**Tabel 4.17**

**Rata-rata Biaya biaya pasca panen Petani Pengguna Varietas Jagung Komposit dan Petani Jagung Pengguna Varietas Hibrida Pioner**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Biaya** | **Varietas** |
| **Komposit** | **Hibrida Pioner** |
| 1 | Biaya Transportasi | 151.000 |  223.000 |
| 2 | Biaya Pemipilan | 163.000 |  314.000 |
| 3 | Biaya pengeringan (*oven*) | 305.000 |  490.000 |
|  | **Jumlah** | **619.000** | **1.027.000** |
| *Sumber : Analisis Data Primer, 2010* |

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa biaya pasca panen pengguna varietas hibrida pioner lebih besar dibandingkan dengan pengguna varietas komposit. Rata-rata total biaya pasca panen yang dikeluarkan oleh petani pengguna varietas komposit adalah Rp 619.000, dengan rincian rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan sebesar Rp 151.000, rata-rata biaya pemipilan sebesar Rp 163.000, rata-rata biaya oven Rp 305.000. sedangkan pengguna varietas hibrida pioner biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.027.000 dengan rincian rata-rata biaya transportasi sebesar Rp 223.000 rata-rata biaya pemipilan sebesar Rp 314.000, rata-rata biaya oven Rp 490.000.

**Tabel 4.18**

**Rata-Rata Biaya Produksi Petani Pengguna Varietas Jagung Komposit**

**dan Petani Jagung Pengguna Varietas Hibrida Pioner**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Komponen Biaya Produksi** | **Pengguna Varietas Komposit****(Rp/Ha/Mt)** | **Pengguna Varietas Hibrida Pioner (Rp/Ha/Mt)** |
| **1** | **Biaya tetap/Biaya Penyusutan Peralatan**1. *Sewa lahan*
2. *Parang*
3. *Cangkul*
4. *Arit*
5. *Handprayer*
 | 498.4856.6356.72013.94050.222 | 500.0006.9459.29217.86150.760 |
| Rata-Rata Biaya Tetap |  **572.866** | **574.350** |
| **2** | **Biaya tidak tetap/Biaya Variabel**1. *Biaya benih*
2. *Biaya Pupuk*
3. *Biaya pestisida*
4. *Biaya tenaga kerja*
5. *Biaya pasca panen*
 | 158.020943.987178.7941.170.440619.000 | 1.200.0001.317.678218.4581.233.0281.026.672 |
| Rata -Rata Biaya Tidak Tetap | 2.913.871 | 4.917.353 |
| **Rata-Rata Biaya Produksi** |  **3.486.757** |  **5.491.703** |

*Sumber: Analisis Data Primer, 2011*

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi petani pengguna varietas pioner adalah Rp **5.491.703**/Ha/Mt, sedangkanrata-rata biaya produksi petani pengguna varietas komposit adalah Rp **3.486.757**/Ha/Mt. Dengan demikian rata-rata biaya produksi petani pengguna varietas pioner lebih besar dari petani pengguna varietas hibrida pioner.

**4. Analisis Keuntungan Usahatani Jagung di Desa Lembang**

Menghitung keuntungan yang diperoleh petani dari usahataninya, dilakukan dengan mencari selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi, yaitu**:**

**Tabel 4.19**

**Rata-Rata Keuntungan Usahatani Jagung**

**Berdasarkan Rp/Ha/Mt**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis Jagung | Rata-Rata Produksi(Kg/Ha/Mt) | Rata-Rata Harga(Rp) | Rata-rata Penerimaan(Rp/Ha/Mt) | Rata-Rata Biaya Produksi(Rp/Ha/Mt) | Rata-rata Keuntungan(Rp/Ha/Mt) |
| Varietas Hibrida Pioner | 3.921 | 3.000 | 11.763.400 |   5.491.703 | 6.271.697 |
| Varietas Komposit | 2.033 | 3.000 | 6.099.500 | 3.486.757 | 2.612.743 |

*Sumber: Analisis data primer, 2011*

Tabel 4.19 menunjukkan kedua usahatani jagung tersebut telah memberi keuntungan pada petani yang mengusahakannya, karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibanding biaya produksi yang dikeluarkan petani. Perbedaan keuntungan terjadi karena pada pengelolaan usahataninya, petani pengguna varietas hibrida pioner telah mengelola usahatani dengan baik, seperti pada pengolahan lahan, pemberian pupuk dan penjarangan tanaman.

Kurangnya minat petani menggunakan varietas hibrida pioner dikarenakan adanya beberapa faktor selain biaya pupuk dan benih yang mahal, disamping itu waktu yang dicurahkan untuk mengelola usahatani jagung varietas hibrida pioner lebih besar untuk mengontrol tanaman. Hal lain yang menjadi kendala adalah tidak beraninya petani melakukan spekulasi untuk mencoba menanam varietas hibrida pioner.

1. **Analisis Keuntungan Kompetitif Usahatani Jagung Di Desa Lembang Kecamatan Sanggau Ledo**

Untuk menghitung daya saing kompetitif usahatani yang satu terhadap usahatani yang lain. dapat dihitung melalui analisis tingkat harga dan produktivitas yang relatif tidak berubah. Adapun keunggulan kompetitif varietas jagung hibrida pioner terhadap jagung varietas komposit (bersari bebas) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.20**

**Tingkat Keuntungan kompetitif Usahatani Jagung**

**Varietas Komposit dengan Jagung Varietas Hibrida Pioner**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Varietas Jagung** | **Produksi** | **Harga** | **Biaya Produksi** | **Keuntungan** |
| **(Kg/Ha/Mt)** | **(Rp/Kg)** | **(Rp/Ha/Mt** | **(Rp/Ha/Mt** |
| Pioner | 3.921 | 3.000 | 5.580.000 | 6.271.697 |
| Komposit (Bersari Bebas) | 2.033 | 3.000 | 3.637.000 | 2.612.743 |
|  |  | Tingkat Keuntungan Kompetitif |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  | Produksi Minimal | Harga Minimal |  |
|  |  | (Kg/Ha/Mt) | (Rp/Kg) |  |
| Keunggulan kompetitif |  |  |  |  |
| Varietas Hibrida Pioner terhadap: |  |  |  |  |
| Varietas Komposit |  | 2.731 | 2.089 |  |

*Sumber: Analisis data primer, 2011*

Tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa, agar jagung varietas pioner memiliki keuntungan kompetitif terhadap jagung varietas komposit maka harga minimal jagung varietas pioner harus Rp 2.089/Kg. Sedangkan dari segi produksi, agar jagung jagung varietas pioner memiliki keuntungan kompetitif terhadap jagung varietas hibrida pioner; maka produksi minimal harus 2.731 Kg/Ha.

Di samping itu, berdasarkan perhitungan di atas, maka kaedah perhitungan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari produktivitasnya, Karena F1 ≤ Y1 (2.731 ≤ 3.921) maka jagung varietas hibrida pioner mempunyai daya saing terhadap jagung varietas komposit.
2. Ditinjau dari harganya, Karena P1 ≤ H1 (Rp 2.089 ≤ Rp3.000) maka jagung varietas pioner mempunyai daya saing terhadap jagung varietas komposit. Dengan demikian jagung varietas komposit memiliki daya saing terhadap jagung varietas hibrida pioner.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh petani pengguna varietas hibrida pioner adalah Rp 6.201.051,00/Ha/Mt, dan rata-rata keuntungan yang diperoleh petani pengguna varietas bersari bebas (komposit) adalah Rp 2.543.429,00/Ha/Mt.

Ditinjau dari produktivitas dan harganya, jagung varietas hibrida pioner mempunyai daya saing kompetif terhadap jagung varietas komposit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jagung varietas hibrida pioner memiliki daya saing kompetitif terhadap jagung varietas bersari bebas (komposit).

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, disarankan petani untuk menanam jagung varietas hibrida pioner karena lebih menguntungkan daripada varietas bersari bebas (komposit) serta perlunya dukungan dari pihak pemerintahan daerah setempat sangat diharapkan terutama dalam pemberian bantuan saprodi, baik itu berupa benih unggul maupun pupuk yang menjadi kendala utama petani di Desa Lembang Kecamatan Sanggau Ledo.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik, 2010. BPS Kabupaten Bengkayang

Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sanggau Ledo. 2010. ***Data Produksi Padi Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang.*** Bengkayang.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Barat. 2004. ***Investmen Opportunities In Horticultures and Food Plants Sectors In West Kalimanta.*** Pontianak.

Mubyarto. 1989. ***Pengantar Ekonomi Pertanian***, Jakarta, LP2ES.

Prayitno dan Arsyad. 1987. ***Petani Desa Kemiskinan,*** LP3ES. Yogyakarta.

Soekartawi. 1986. ***Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Usahatani Kecil.*** Jakarta: UI-Press.

Soekartawi. 1995, ***Analisis Usahatani.*** Universitas Indonesia. Pers, Jakarta.

Suratiyah Ken, 2006. ***Ilmu Usahatani,*** Penebar swadaya, Jakarta.